

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional yaitu sebagai sumber pendapatan dan komoditas ekspor yang menghasilkan devisa negara. Semakin meningkatnya nilai impor hortikultura khususnya buah-buahan segar, mengawatirkan banyak pihak akan keberadaan buah-buahan lokal. Sehingga mendorong produsen selalu berorientasi pada kepentingan konsumen, dengan cara salah satunya yaitu, menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan permintaan konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam memilih jenis produk yang akan dibeli konsumen.

Permintaan buah tropis meningkat dipasar domestik maupun ekspor dalam bentuk segar maupun dalam bentuk olahan, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang relatif dan makin tingginya kesadaran masyarakat tentang pentingnya makanan bergizi, menyebabkan tingginya permintaan pada buah-buahan. Senada dengan definisi tersebut, (Ria, 2014) mengartikan bahwa buah-buahan sebagai kebutuhan bagi masyarakat, karena memiliki kandungan gizi dan vitamin.

Menurut kementerian kesehatan (2014) konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia dibutuhkan 180,1 gram/hari/kapita. Angka tersebut merupakan penetapan standar oleh (FAO, 2014). Kebutuhan buah-buahan juga cenderung meningkat dengan adanya teknologi dan pengetahuan yang memungkinkan buah-buahan di jadikan makanan dalam bentuk olahan. Menurut (Vera Sylvia dan Seragi Sitio, 2015) beberapa jenis buah yang cukup besar nilai impornya yaitu buah: jeruk, apel, dan anggur.

Di Indonesia buah apel hanya dapat tumbuh di dataran tinggi dan termasuk buah musiman.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Tanaman Buah Apel (ton) Indonesia

No	Provinsi	Produksi Buah Apel (Ton)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Aceh	98	25	75	66	7
2	Sumatra Utara	0	0	0	0	0
3	Sumatra Barat	0	1	0	1	0
4	Riau	0	0	0	38	0
5	Jambi	0	0	0	0	0
6	Sumatra Selatan	0	0	0	0	0
7	Bengkulu	0	0	0	0	0
8	Lampung	0	5	0	0	0
9	KEP. Bangka Belitung	0	0	0	0	0
10	KEP. Riau	0	0	0	0	0
11	DKI Jakarta	0	0	0	0	0
12	Jawa Barat	0	0	0	305	0
13	Jawa Tengah	2	4	11	0	0
14	DI Yogyakarta	0	0	0	0	0
15	Jawa Timur	2427620	23.814,10	32.906,60	3179440	480961
16	Banten	0	0	0	1	0
17	Bali	0	0	0	0	0
18	Nusa Tenggara Barat	15	213	5.52	620	670
19	Nusa Tenggara Timur	10	23	20	5	11
20	Kalimantan Barat	0	0	0	0	0
21	Kalimantan Tengah	0	0	0	0	0
22	Kalimantan Selatan	0	0	0	0	0
23	Kalimantan Timur	0	0	0	0	0
24	Kalimantan Utara	0	0	0	0	0
25	Sulawesi Utara	0	0	0	0	0
26	Sulawesi Tengah	0	0	0	0	0
27	Sulawesi Selatan	30	30	55	12	0
28	Sulawesi Tenggara	0	0	2	0	0
29	Gorontalo	0	0	0	0	0
30	Sulawesi Barat	0	0	0	0	0
31	Maluku	0	0	0	0	0
32	Maluku Utara	0	0	0	0	0
33	Papua Barat	0	0	0	0	0
34	Papua	0	0	0	0	0
35	Indonesia	242915	238434	329781	319000	481651

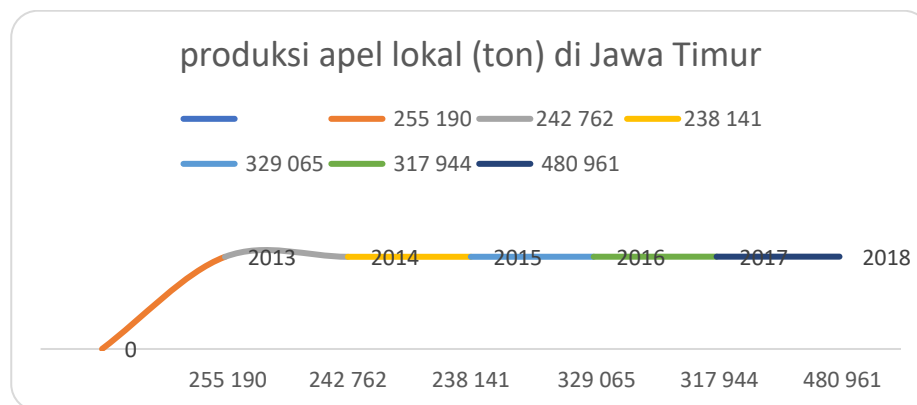
Sumber: BPS, 2019

Tabel 1. diatas menjelaskan perkembangan produksi tanaman buah apel di Indonesia menunjukkan tidak semua wilayah bisa menghasilkan produk buah apel.

Artinya dilihat dari wilayah Indonesia terdapat 12 propinsi penghasil buah apel dan penghasil terbesar pada provinsi Jawa Timur. Sedangkan dilihat dari tingkat kestabilan produksi buah apel Indonesia masih kurang maksimal. Akan tetapi, peningkatan hasil rata-rata produksi buah apel ditahun 2018 jauh lebih tinggi dibanding dengan tahun 2014. Hasil produksi buah apel di tahun 2014 sebesar 242915 ton, naik pesat di tahun 2018 sebesar 481651 ton setelah penurunan ditahun 2017.

Kota Pasuruan Jawa Timur khususnya kecamatan Tukur, Puspo dan Tosari di kenal sebagai daerah penghasil apel berkualitas tinggi yang selama ini didistribusikan di beberapa wilayah di Indonesia yakni, di daerah Malang, Surabaya, Semarang, Bali dan Jakarta. Bentang kebun apel dapat dijumpai di 12 desa dengan tiga varietas apel yang ditanam di Jawa Timur yakni apel Manalagi, apel *Rome Beauty* dan apel Anna.

Berikut Gambar 1. produksi buah apel lokal (ton) di Jawa Timur



Sumber: BPS, 2019

Ketua umum asosiasi eksportir-importir buah dan sayuran segar Indonesia (Aseibssindo) Khafid Sirotudin menjelaskan buah apel adalah jenis buah-buahan subtropis. Sehingga Indonesia yang beriklim tropis harus mengimpor apel dari negara lain seperti Tiongkok dan Amerika Serikat. Hal ini bertujuan untuk memenuhi daerah yang tidak bisa menghasilkan buah apel sendiri dan memenuhi

permintaan. Beliau juga mengemukakan di Jawa Timur buah apel yang banyak diminati konsumen yakni varietas apel Manalagi. Sedangkan masyarakat sebagian besar banyak meminati apel impor dari berbagai jenis seperti apel Fuji, yang biasanya berasal dari Jepang, Cina atau Australia yang harganya lebih mahal dari buah apel lokal. Data (BPS) bulan maret-april 2019 menunjukkan jumlah impor buah apel di Jawa Timur mengalami kenaikan pada bulan Maret sebesar 13.991,760 hingga bulan April mencapai 280.469,44 (Ribu USD).

Kesediaan membayar (*willingness to pay*) di gunakan sebagai metode untuk mengetahui nilai maksimum yang bersedia di bayarkan oleh konsumen dari peningkatan kualitas sebuah produk. Dalam ilmu ekonomi, kesediaan membayar (*willingness to pay*) adalah jumlah maksimum seseorang bersedia untuk membayar, pengorbanan atau pertukaran dalam rangka menerima yang baik atau menerima sesuatu yang tidak diinginkan seperti polusi. Sedangkan Zhao dan Kling (2005), menyatakan kesediaan membayar (*willingness to pay*) adalah harga maksimum dari suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada waktu tertentu. Informasi tersebut dapat memudahkan produsen dalam menentukan strategi penetapan harga yang memadai bagi produk buah-buahan.

Wirausaha perlu menentukan strategi harga yang cocok untuk konsumen di Indonesia, maka diperlukan penelitian yang membahas seberapa besar kesediaan membayar (*willingness to pay*) konsumen terhadap produk-produk pangan khususnya pada komoditi buah-buahan termasuk buah apel karena apel termasuk salah satu komoditi yang sering diminati konsumen. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik konsumen buah apel lokal dengan buah apel impor, mengetahui nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor dan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesediaan membayar (*Willingnes to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor dikabupaten Pasuruan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesediaan membayar (*willingness to pay*) konsumen dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan akan produk hortikultura pada buah-buahan dalam hal ini buah apel lokal dengan buah apel impor.

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik konsumen buah apel lokal dengan buah apel impor di Kabupaten Pasuruan?
2. Berapa nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesediaan membayar (*Willingnes to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik konsumen buah apel lokal dengan buah apel impor.
2. Mengetahui nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor.
3. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesediaan membayar (*Willingnes to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi petani buah apel lokal yaitu memberikan informasi tentang keputusan perilaku konsumen dalam kesediaan membayar (*Willingnes to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor serta memudahkan dalam menentukan strategi penetapan harga yang memadai bagi produk buah apel lokal dengan buah apel impor.

2. Manfaat bagi masyarakat luas yaitu memberikan pengetahuan tentang keputusan perilaku konsumen dalam kesediaan membayar (*willingness to pay*) buah apel lokal dengan buah apel impor, khususnya di Kabupaten Pasuruan.
3. Manfaat bagi peneliti sebagai wadah latihan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan dan merupakan proses pembelajaran yang berharga.
4. Manfaat bagi mahasiswa yaitu menambah pengetahuan mahasiswa Indonesia, dan dapat di jadikan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian.